

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Dalam sub bab ini akan dijabarkan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisa sumber data yang berhubungan dengan perubahan sosial peranan wanita dalam masyarakat Prancis. Analisis teori meliputi teori-teori perubahan sosial, masyarakat serta feminisme.

A.1 Perubahan Sosial

A.1.1 Definisi Perubahan Sosial

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Hal tersebut juga tidak lepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2005: 304), perubahan sosial sebagai suatu cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Rogel (2003: 8) perubahan sosial adalah suatu perubahan yang tidak hanya terjadi pada diri seseorang melainkan sekelompok orang bahkan juga memengaruhi bidang ekonomi, budaya maupun politik dan bersifat tidak mudah berubah.

Les sociologues appellent le changement social comme l'ensemble des transformations qui touchent une collectivité, et

non une personne seule; des changement d'ordres divers qui peuvent être aussi bien économiques que culturels ou politiques; et surtout des changements qui ont un caractère irréversible et affectent le fonctionnement de la société dans son ensemble.

Pernyataan di atas diperkuat pula oleh Rocher (dalam Dehoux dan Grafmeyer, 1982: 13) yang menguraikan perubahan sosial dalam tiga bagian. Pertama, perubahan sosial merupakan fenomena kolektif, maksudnya hal ini harus melibatkan masyarakat dan juga untuk mempengaruhi kondisi dan gaya hidup dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah perubahan sosial merupakan perubahan struktur karena yang terjadi yaitu perubahan dalam organisasi sosial secara keseluruhan atau sebagian komponennya. Ketiga, perubahan sosial membutuhkan waktu karena transformasi perubahan bukanlah sesuatu yang dangkal atau singkat melainkan membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar.

Awalnya sebelum 1966 dimana telah dikeluarkan peraturan oleh pemerintah mengenai izin bekerja mereka. Secara singkat Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2005: 305) merumuskan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga masyarakat sebagai himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Dari pendapat para ahli di atas mengenai makna dari perubahan sosial sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Perubahan sosial dapat mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat tersebut termasuk kondisi, gaya hidup, nilai-nilai dan bahkan ikut mempengaruhi bidang ekonomi, budaya serta politiknya.

A.1.2 Faktor dan Ciri Perubahan Sosial

Menurut Pétard (2007: 415) ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial. *Les facteurs de changement habituellement considérés sont au nombre de quatre : la démographie, le progress technique, les valeurs culturelles, les conflits.* Salah satu contohnya adalah perang Aljazair pada tahun 1957 yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi wanita di tahun 1950an. Termasuk dalam hal kemandirian, wanita di Prancis pun semakin mandiri karena jumlah wanita yang bekerja semakin meningkat (Laubier, 2005: 29). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi suatu perubahan dalam masyarakat Prancis terutama dalam kehidupan wanita Prancis.

Tidak semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, karena itu Soekanto (2005: 310) telah membagi ciri-ciri tertentu dalam perubahan sosial, yaitu :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang sangat kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu bentuk perubahan yang memiliki sebab dan ciri tertentu sehingga tidak semua perubahan dapat dikategorikan sebagai suatu perubahan sosial.

A.1.3 Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Masih menurut Soekanto (2005: 311), perubahan sosial sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu :

1. Perubahan Lambat atau Perubahan Cepat

Perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi.

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan “Revolusi”.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya saja perubahan mode pakaian, hal ini tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan

kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

Jika dilihat dari sisi maju dan mundurnya maka perubahan sosial dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu perubahan sebagai suatu kemajuan (*progress*) dan perubahan sebagai suatu kemunduran (*regress*) (Soekanto dalam Abidin, 2010: 8).

3. Perubahan *Progress* dan *Regress*

3.a Kemajuan (*Progress*)

Perubahan yang mengarah pada suatu kemajuan adalah perubahan yang membawa serta memberi kemajuan dalam masyarakat. Kemajuan di sini maksudnya adalah perubahan yang dapat memberikan keuntungan serta berbagai kemudahan bagi manusia. Seperti revolusi industri di negara-negara Eropa termasuk Prancis, di situ terdapat perubahan dari masyarakat tradisional dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana terutama dalam bidang agrikultur, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang mampu memberikan berbagai kemudahan serta membawa pembangunan masyarakat ke arah kemajuan. Sehingga hal ini dapat disimpulkan sebagai pembangunan dalam masyarakat merupakan bentuk perubahan ke arah kemajuan (*progress*).

Contoh lain yang dapat dilihat dari perubahan yang mengarah pada *progress* misalnya penemuan alat-alat transportasi, penemuan alat-alat komunikasi, listrik yang masuk hingga ke desa. Ini merupakan sebuah kemajuan karena listrik merupakan salah satu kebutuhan vital manusia sehingga penerangan dapat terpenuhi, dapat digunakannya alat-alat elektronik sehingga mempermudah pekerjaan, dan memudahkan manusia dalam memperoleh informasi serta hiburan.

3.b Kemunduran (*Regress*)

Suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak semuanya mengarah pada kemajuan. Setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat tujuannya adalah untuk mencapai sebuah kemajuan namun tidak semua hal dapat berjalan sesuai rencana, dampak negatif yang tidak diharapkan pun dapat muncul dan menimbulkan masalah baru.

Misalnya saja adalah *handphone*, di satu sisi alat ini telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mempersingkat jarak namun di sisi lain *handphone* telah mengurangi sosialisasi serta komunikasi langsung antar manusia.

Pendapat Soekanto ini diperkuat oleh Moore (dalam Ranjabar, 2008: 74) dengan menggambarkan teori perubahan sosial jangka panjang yang menunjukkan adanya perkembangan dan

kemunduran seperti yang tergambar dalam diagram Moore tentang tahap-tahap peradaban.

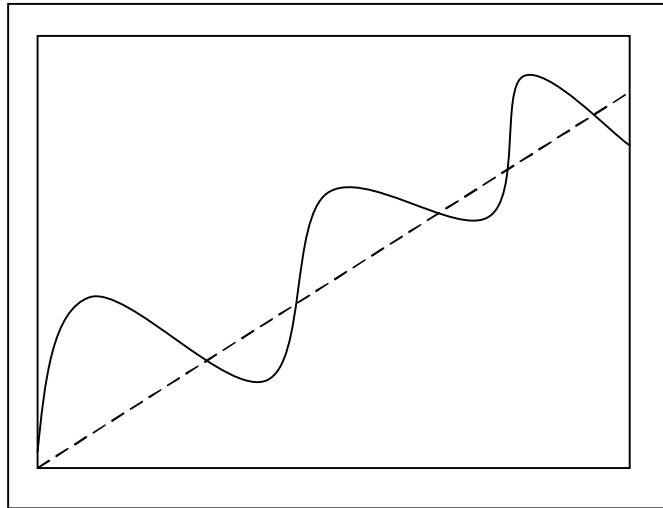


Diagram Moore : Tahap-tahap Peradaban

Pendapat ini dikuatkan kembali oleh Soekanto (2005: 303) yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Pandangan segolongan masyarakat yang bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berpaham mempunyai keyakinan bahwa esok di kemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan paham optimis tersebut maka mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah.

Maka menurut pendapat Soekanto (dalam Abidin, 2010: 8) dan Moore dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk perubahan sosial dapat dikatakan maju (*progress*) dan mundur (*regress*) jika

dilihat dari makna dan efek perubahan sosial tersebut terhadap sistem tatanan sosial kehidupan masyarakatnya. Jika sistem tatanan sosial masyarakatnya berubah menjadi negatif maka dapat dikatakan bahwa itu merupakan suatu perubahan sosial *regress*. Namun jika perubahan sosial itu menimbulkan hal positif dan baik dalam masyarakat maka dapat dikatakan bahwa itu merupakan perubahan sosial *progress*.

A.1.4 Analisis Perubahan Sosial dengan Semantik

Dalam menganalisis pernyataan-pernyataan tentang perubahan sosial wanita dalam masyarakat Prancis sebelum tahun 1966 dan setelah tahun 1966, maka akan digunakan analisis semantik. Semantik sebagai pelafalan dari istilah “*la semantique*” yang diukir oleh M. Breal dari Prancis merupakan suatu cabang ilmu linguistik general. Oleh karena itu, semantik di sini adalah studi dan analisis tentang makna-makna linguistik (Parera, 2004: 42).

Sejalan dengan yang dikatakan Breal, Léon (2005: 26) juga menyatakan bahwa semantiklah yang menggambarkan kesatuan dari makna dan interpretasi yang mungkin muncul dari sebuah kata atau kalimat, «*la sémantique, qui décrit les unités de sens et les interprétations possibles des mots et des phrases*».

Definisi lain dari semanti

k menurut Chaer (2009: 2) adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan

semantik. Berbeda dengan tataran analisis bahasa yang lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan suatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat (Chaer, 2004: 4).

Kesimpulan dari beberapa definisi yang telah dijelaskan para ahli di atas yaitu semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menggambarkan kesatuan makna serta interpretasi dari kata atau kalimat.

Terdapat berbagai macam makna dalam analisis semantik, diantaranya adalah makna denotasi dan konotasi. Parera (2004: 97) mendefinisikan denotasi sebagai makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah mendapat tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula. Konotasi dapat muncul dari kata-kata yang bersinonim dan juga konotasi pun dapat muncul pada sebuah kata.

Pendapat di atas dikuatkan pula oleh Chaer (2009: 65) yang menyatakan bahwa pembedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Contohnya adalah kata *camarade*, makna pertama dari kata tersebut yang terdapat dalam kamus *Le Petit Larousse* (2004) adalah «avec lequel on partage une

activité commune (étude, loisirs, etc.)» atau dengan kata lain merupakan teman yang ikut melaksanakan aktivitas sehari-hari bersama kita. Sedangkan makna kedua yang muncul adalah «*dans les partis de gauche, et les syndicats ouvriers, etc. membre du même parti, du même syndicat*» atau dengan kata lain adalah anggota partai atau sebuah persatuan pekerja. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dari arti kata pertama tidak hilang, namun mendapat tambahan makna dari pengertian yang kedua. Hal itulah yang disebut konotasi.

Selain itu juga ada makna kontekstual. Konteks sendiri berarti satu situasi yang terbentuk karena terdapat *setting*, kegiatan, dan relasi (Parera, 2004: 227). Jika makna leksikal suatu kata sudah jelas tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat, maka berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain. Chaer (2009: 62) menyatakan bahwa makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi karena itu munculah makna kontekstual atau makna situasional.

Misalnya kata *conduire*, jika kita melihat kata tersebut maka yang terbayang adalah mengendarai sebuah kendaraan, mungkin motor atau mobil. Namun, jika kata *conduire* dimasukan dalam kalimat «*Pour la première fois, la femme n'était plus déterminée par sa fonction de procréation. Elle devenait un être à part entière, capable de **conduire** sa vie hors des limites étroites que la nature lui avaient imposés.* » maka

makna yang muncul adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan wanita salah satunya dengan dia mampu mengatur atau mengarahkan kehidupan pribadinya.

A.2 Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 2005: 171). Sedangkan Paul. B. Horton (2007 : 10) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu. Dalam hal ini, Horton memberikan beberapa ciri khusus diantaranya adalah manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya dua orang, mereka bergaul atau bercampur dalam waktu yang cukup lama, dengan begitu akan ada akibat yang ditimbulkan seperti munculnya peraturan-peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa mereka satu kesatuan yang harus melakukan sosialisasi dari generasi ke generasi untuk menjaga hubungan manusia sebagai makhluk sosial.

Ranjabar (2008: 185) memiliki definisi tersendiri mengenai masyarakat yang isinya kurang lebih sama dengan tokoh sebelumnya di atas, yaitu masyarakat merupakan kelompok manusia yang secara nisbi mampu menghidupi kelompoknya sendiri, bersifat independen dan mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan, serta kebanyakan kegiatannya berlangsung di dalam kelompok itu sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan beberapa tokoh tersebut di atas, maka definisi mengenai masyarakat yang paling cocok dalam

penelitian ini adalah definisi dari Ranjabar. Di situ dijelaskan bahwa adanya interaksi yang menghasilkan kebudayaan dan kegiatan tertentu. Oleh karena itu dapat dipastikan setiap orang dalam suatu masyarakat memiliki peranan sosialnya masing-masing seperti yang dikatakan Soekanto (dalam Maryati, 2006: 3), ia melihat struktur sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan sosial. Dikarenakan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Peranan sendiri merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2005: 243). Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peranan juga lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Hal ini pula yang terjadi dalam kehidupan wanita dalam masyarakat Prancis dimana mulai terjadi perubahan peranan dari sebelum dan setelah tahun 1966. Perubahan yang terjadi pada wanita meliputi banyak aspek karena cakupannya yang sangat luas, seperti aspek pekerjaan, aspek politik, aspek ekonomi, aspek kehidupan berpasangan dan lain sebagainya. Oleh karena ini dalam penelitian ini hanya akan diteliti dua aspek yaitu aspek pekerjaan dan aspek kehidupan berpasangan. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat

ditemukan dalam tiap aspek yang diteliti yang diambil dari buku *Francoscopie 1991* dan *Francoscopie 2003*.

Aspek kehidupan berpasangan (*la vie du couple*) : *le mariage, le couple, la famille, le naissance, l'enfant, la vie en solo, le ménage, le divorce, la natalité, la fécondité, le foyer, l'amour, les relations parents-enfants.*

Aspek pekerjaan (*la vie du travail*) : *la population active, le travail, l'activité professionnelle, le taux d'activité, la vie active, le chômage, la profession, les métiers, l'emploi, le salarié, le statut du travail, l'entreprise, le syndicat.*

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara melalui beberapa penyesuaian dan tidak secara revolusioner karena perubahan yang drastis umumnya hanya menyangkut bentuk luarnya saja sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasar tidak seberapa mengalami perubahan (Nasikun, 2009: 14). Begitu pula perubahan dalam struktur sosial masyarakat Prancis yang dikemukakan oleh Santoni (1981: 104) «*la société française se modifie sans cesse, se dirige vers un modèle qu'on pourrait dire permissif sur le plan sexuel, individualiste, base sur les droits de chacun à difference et à l'égalité.*» yang berubah tanpa henti atau dalam pemahaman lain selalu mengadakan penyesuaian terhadap perkembangan yang ada terutama yang berhubungan dengan kesetaraan seperti kesetaraan gender.

A.2.1 Masyarakat Prancis Sebelum 1966

Sebelum tahun 1966 para wanita di Prancis telah melakukan banyak usaha dalam meminta kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun tidak sekaligus hal tersebut dapat terwujud. Bahkan pada awalnya wanita di Prancis juga belum mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan hingga akhirnya hak mendapat pendidikan pun didapat seperti yang ditulis Mermet (2003: 304), (1) 1850 : *admission des filles à l'école primaire* ; (2) 1880 : *admission des filles au lycée* ; (3) 1937: *garçons et filles suivent le même programme scolaire*.

Dapat dilihat bahwa secara berurutan kesetaraan hak untuk mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama dan atas serta dapat mengikuti program pendidikan yang sama dengan laki-laki baru didapatkan pada 1850,1880 dan 1937. Sebuah kurun waktu yang lama dalam usaha mendapatkan hak yang setara. Sejalan dengan usaha yang telah dilakukan para wanita di Prancis, Johnson (1990: 71) juga berpendapat bahwa :

Dalam jangka panjang, keinginan untuk mengurangi ketidaksepadanan status malah mungkin menghasilkan ikhtiar untuk mengubah landasan penilaian tentang jenjang seseorang ; misalnya, gerakan pembebasan wanita (*women's liberation*) memperlihatkan suatu usaha untuk menghilangkan identitas seksual sebagai dasara perbedaan tugas pekerjaan, upah, dan kenaikan. Kalau usaha ini tidak berhasil, orang cenderung merasa tidak puas dalam hubungan sosialnya dan merasa dirinya sebagai korban ketidakadilan.

Perasaan tidak mendapatkan keadilan dalam kehidupan merekalah yang memacu para wanita di Prancis melakukan usaha-usaha dalam meminta kesetaraan dengan laki-laki. Wanita di Prancis memang telah mendapatkan hak untuk bekerja di luar rumah namun, hak itu tidak mereka dapatkan sepenuhnya karena harus mendapatkan izin bekerja terlebih dahulu dari para suami mereka

dan juga mereka tidak dapat menggunakan gaji secara penuh. Seperti yang tertulis dalam INSEE : *Les Femmes* (1995: 11) «1907 les femmes mariées peuvent disposer librement de leur salaire». Selain itu pembatasan terhadap wanita juga terlihat dalam bidang pekerjaan dimana para wanita tidak diizinkan untuk menempati tempat sebagai pemimpin dalam suatu perusahaan atau pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam segala hal terdapat pembatasan pada pihak wanita.

A.2.2 Masyarakat Prancis Setelah 1966

Merasakan ketidaksetaraan baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan para wanita Prancis tidak tinggal diam. Mereka melakukan gerakan-gerakan agar pemerintah mau mengeluarkan kebijakan yang memihak kepada mereka. Karena cara pandang wanita itu sendiri pun mulai berubah seperti yang ditulis oleh Mermet (1991: 104)

Les femmes ne se contentent plus aujourd'hui de la trilogie maison-mère-mari. Si la révolution féministe n'a pas aboli cette triple fonction, elle l'a rendue plus acceptable par un grand nombre de femmes, parce que plus librement choisie.

Dalam pernyataan tersebut sangat terlihat bahwa terjadi perubahan cara pandang wanita terhadap diri mereka sendiri yang tidak lagi menginginkan memiliki tugas hanya sebagai seorang ibu dan istri yang hanya berada di rumah. Akhirnya munculah perubahan-perubahan yang digalang oleh para wanita Prancis itu sendiri, « *le féministe a commencé avec la Révolution, mais il s'est développé à partir du début du XX^e siècle.* » (Mermet, 1991: 104) .

Kemudian pada tahun 1966 itulah pemerintah Prancis mengeluarkan kebijakan yang sangat penting bagi kaum wanita yaitu «*La femme peut exercer une activité professionnelle sans l'autorisation de son mari*». (Les Femmes, 1995: 12). Inilah tahun dimana kebebasan bagi para wanita mulai terbuka lebar untuk bekerja tanpa terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari suami mereka. Dan sejak saat itu mulai terlihat perubahan-perubahan dalam sektor pekerjaan. Carlo (2003: 108) menyebutkan bahwa «*aujourd'hui, la plupart des femmes travaillent*», hal yang sama pun disampaikan Roesch (2004: 22) «*aujourd'hui, la majorité des femmes ont un emploi (seulement 4% des femmes de 30ans n'ont jamais travaillé.*».

Jumlah wanita yang bekerja pun semakin lama semakin bertambah sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, «*Depuis 1968 le nombre de femmes dans la population active à beaucoup augmenté. Les femmes au foyer sont peu nombreuses: environ 3 millions.* » (Roesch, 2004: 99).

A.3 Feminisme

Pada awalnya di Prancis, wanita juga mengalami status kelas dua berdasarkan gender yang tidak membebaskan wanita untuk bekerja terlebih untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Hoffmann (1995: 408) juga menjelaskan bahwa wanita hanya dianggap sebagai objek yang tepat bagi laki-laki sebagai tempat melepas kerinduan dan hasrat mereka. Hal inilah yang membuat para wanita yang tidak merasakan kesetaraan gender akhirnya melakukan sebuah

gerakan-gerakan untuk mengusung kesetaraan hak antara wanita dan pria, yang disebut feminisme.

Seperti yang ditulis oleh Santoni (1981: 104), gerakan-gerakan bertemakan feminisme ini muncul pada masa-masa dimana Prancis sedang melemah. Misalnya pada abad ke XVI dengan terputusnya hubungan budaya yang kurang lebih keadaannya sama pada tahun 1968, abad XVII feminisme muncul dengan *Les Précieuses*, pada abad XVIII gerakan feminisme sedikit berkurang karena para wanita sudah sedikit mulai menjadi «*la reine du dix-huitième*» kemudian selama 1830-1848 sampai 1850 dengan *les Utopiennes*, *les Saint-Simoniennes* dan *les Fourieristes*. Tidak lama kemudian pada akhir abad XIX adalah masa Zola yang muncul dengan jurnal feminisnya *La Fronde*.

Perjuangan wanita Prancis belum berakhir untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam bidang pekerjaan karena meskipun mereka dapat bekerja, mereka harus mendapatkan izin dari suaminya terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan tersebut. Akhirnya pada 1966 dikeluarkan kebijakan baru tentang hal ini yaitu «*La femme peut exercer une activité professionnelle sans l'autorisation de son mari*» (INSEE : *Les Femmes*, 1995: 12).

Sejak saat itulah gerakan untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan pria makin banyak bermunculan dan gerakan feminisme pun mulai berkembang di Prancis (Mérimet, 1991: 104) «*le féminisme a commencé avec la Révolution, mais il s'est développé à partir du début du XXe siècle*». Feminisme sendiri (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Secara umum menurut Joanne

Hollows (2000: 4) feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki dan perempuan.

Sedangkan definisi feminisme lain yang dikemukakan oleh Caroline Ramazanoglu (dalam Hollows, 2000: 4) adalah berbagai macam teori sosial yang menjabarkan hubungan antar jenis kelamin dalam masyarakat dan perbedaan antara pengalaman-pengalaman yang dialami oleh lelaki dan perempuan. Feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan Era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika tahun 1776 dan Revolusi Prancis, pada tahun 1792 berkembang pemikiran bahwa posisi perempuan kurang menguntungkan daripada laki-laki dalam realitas sosialnya. Ketika itu, perempuan, baik dari kalangan atas, menengah ataupun bawah, tidak memiliki hak-hak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas milik dan pekerjaan. Oleh karena itulah, kedudukan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki di hadapan hukum. Penjelasan di atas juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Toupin (dalam Gravel, 2007: 12).

Le féminisme stipule que les hommes et les femmes devraient être égaux politiquement, économiquement, et socialement. Cette idée est d'ailleurs au cœur de chacune des théories issues du féminisme. Les féministes cherchent dans un premier temps à comprendre les causes de cette subordination et s'engagent par la suite dans des actions pour transformer les rapports entre les sexes.

Secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (maskulin) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik khususnya, terutama dalam masyarakat yang

bersifat patriarki. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi agraris, kaum laki-laki cenderung ditempatkan di depan, di luar rumah, sementara kaum perempuan di dalam rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang merambah ke Amerika Serikat dan seluruh dunia.

Feminisme dianggap sebagai lawan dari feminin, menyiratkan serangan atau perlawanan dimana wanita mencoba untuk menjadi seperti laki-laki: istilah ini tidak banyak disukai bahkan oleh wanita yang saat ini digambarkan sebagai feminis «*Feminist was considered to be the opposite of “feminine”, implying aggression, women trying to be like men: in the term was not much liked even by those women who would today be described as feminist.*» (Claire Duchon, 1994: 169).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan para wanita yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan ketidaksetaraan antara pria dan wanita.

Ihromi (1995: 85) menjelaskan bahwa di Barat telah dikembangkan beberapa perspektif yang masing-masing perspektif mencoba mendeskripsikan keterbelakangan yang dialami oleh wanita. Berikut ini adalah perspektif feminis tersebut :

1. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran

ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia pekerjaan dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Menurut Ihromi (1995 : 86), feminisme ini pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam tulisannya *A Vindication of the Rights of Women* (Feminis Liberal abad ke-18). Wollstonecraft menulis pada saat kedudukan sosial dan ekonomi wanita Eropa sedang mengalami kemunduran, karena industrialisasi tidak memberikan kesempatan yang sama kepada wanita untuk berpartisipasi dalam pasaran tenaga kerja dan mengurung mereka di dalam rumah, serta hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut membuat wanita tidak dapat berkembang. Sebaliknya, pria leluasa bergerak di luar rumah dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Menurut perspektif ini, hal yang sama bisa terjadi pada pria jika pria juga dikurung di rumah.

2. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Ihromi, 1995: 89). Aliran ini memandang masalah

perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi.

Fokus mereka berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan wanita, bagaimana keluarga dikaitkan dengan sistem kapitalisme, bagaimana pekerjaan wanita dalam mengurus rumah tangga tidak dianggap penting dan dianggap bukan pekerjaan, bagaimana para wanita itu jika terjun dalam pasar tenaga kerja diberi pekerjaan yang membosankan dan memperoleh upah yang lebih rendah dibanding pria.

3. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, terutama dalam melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal". Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat system patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, Feminis Radikal memberikan perhatiannya kepada permasalahan wanita yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas wanita.

4. Feminisme Post Modern

Dari sekian banyak perspektif feminisme, feminisme harus diakui memiliki pemikiran progresif yang mampu mengadakan perubahan-perubahan sosial maupun perubahan intelektual selama era modernisme dan ikut memberikan masukan berarti dalam munculnya teori postmodernisme. Dalam feminisme postmodern, Arivia (2006 : 20) menyatakan dikotomi identitas laki-laki dan perempuan juga tidak menjadi relevan. Postmodernisme mengatakan bahwa seluruh realitas terdiri dari teks, oleh sebab itu, pengetahuan tentang perempuan maupun laki-laki adalah tekstual. Dengan demikian, kontribusi terbesar pemikiran feminisme postmodernisme adalah dekonstruksi teks-teks yang bias gender.

5. Post Feminisme

Post Feminisme mendeskripsikan beberapa sudut pandang terhadap feminisme. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1980an untuk mendeskripsikan pukulan melawan feminisme gelombang kedua. Post feminist mengatakan bahwa feminisme tidak lagi relevan pada masyarakat saat ini. Seperti yang dikemukakan Arivia (2006: 20), kaum feminis khawatir dengan pernyataan-pernyataan feminis postmodernisme atau pos feminis, seperti Linda Nicholson, yang tidak mau terang-terangan memihak feminisme dalam arti, ikut berjuang di dalam pergerakan-pergerakan, tapi lebih nyaman mengutak-atik dari dalam.

B. Sintesis Teori

Saat ini terdapat banyak metode yang berfungsi untuk mengetahui perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga para pembacanya dapat menganalisis bentuk perubahan yang terjadi, salah satunya adalah metode analisis isi dan metode analisis semantik.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menggambarkan kesatuan dari makna dan interpretasi yang mungkin muncul dari sebuah kata atau kalimat. Ini merupakan bagian yang penting untuk membedakan pernyataan yang mengandung unsur perubahan kemajuan atau kemunduran berdasarkan makna yang dihasilkan sebuah kata. Makna yang dihasilkan sebuah kata dapat dibedakan dalam makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi pun dapat dibedakan menjadi konotasi positif dan konotasi negatif. Sebuah kata memiliki makna yang dapat mengarah kepada pernyataan maju (*progress*) atau mundur (*regress*). Makna yang dibangun oleh sebuah kata dapat dilihat dari konteks dan situasi yang mendukung kalimat tersebut yang disebut *le sens contextuel* dan *le sens situationnel*. Perbedaan memaknai sebuah kata ini lah yang menjadi bahan analisis pernyataan *progress* dan *regress*.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kata kerja (*verbe*), kata benda (*nom*), dan kata sifat (*adjectif*) yang mengarahkan pada suatu perubahan kemajuan atau kemunduran, kata-kata dalam tabel ini diambil dari data penelitian berupa pernyataan-pernyataan dari buku sumber data :

La Régression/ Kemunduran/Regress		
Verbe	Nom	Adjectif
<i>Obeir</i> (Le Sens Contextuel)	<i>Sans sa permission</i> (Connotation)	<i>Plus difficile</i> (Le Sens Contextuel)
<i>Ne pouvoir pas</i> (Le Sens Contextuel)	<i>Sans son autorisation</i> (Connotation)	<i>Moins rapidement</i>
<i>Fermer</i> (Connotation)	<i>Des mineurs</i> (Connotation)	
<i>Ignorer</i> (Connotation)	<i>La baisse</i>	
<i>Refuser</i>	<i>La chute</i>	
	<i>La hausse</i> (Le Sens Contextuel)	
	<i>Un bouleversement</i> (Le Sens Contextuel)	
	<i>La diminution</i>	
	<i>Le divorce</i> (Le Sens Contextuel)	
	<i>L'avortement</i> (Le Sens Contextuel)	

La Progression/Kemajuan/Progress		
Verbe	Nom	Adjectif
<i>Se rapprocher</i> (<i>Connotation</i>)	<i>Le couple moderne</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Capable</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)
<i>S'épanouir</i>	<i>La volonté</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Sans précédent</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)
<i>Transformer</i>	<i>Le féminisme</i> (<i>Connotation</i>)	<i>Plus dominante</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)
<i>Changer</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>La libération</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Croissante</i>
<i>Maitriser</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>La révolution sexuelle</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Plus satisfaisante</i>
<i>Accélérer</i> (<i>Connotation</i>)	<i>Une redéfinition</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Plus riche</i>
<i>Réussir</i>	<i>Le droit</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Plus épanouie</i>
<i>Travailler</i> (<i>Connotation</i>)	<i>L'évolution sociale</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Autonome</i>
<i>Augmenter</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>La superwoman</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	
<i>Autoriser</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	<i>Des activités féminines</i> (<i>Le Sens Contextuel</i>)	
	<i>L'augmentation</i>	

	<i>L'égalité</i> <i>(Le Sens Contextuel)</i>	
--	---	--

Teori perubahan sosial yang telah diuraikan dalam bab pembahasan teori merupakan teori perubahan sosial dari Gillin dan Gillin, Selo Soemardjo, Thierry Rogel, Pétard, Soerjono Soekanto juga Strasser dan Randall. Dari pendapat para ahli tersebut mengenai makna dari perubahan sosial sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Perubahan sosial dapat mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat tersebut termasuk kondisi, gaya hidup, nilai-nilai dan bahkan ikut mempengaruhi bidang ekonomi, budaya serta politiknya.

Menurut Soekanto (dalam Abidin, 2010: 8) perubahan sosial sendiri dapat mengarah pada kemajuan (*progress*) dan kemunduran (*regress*). Kemajuan di sini maksudnya adalah perubahan yang dapat memberikan keuntungan serta berbagai kemudahan bagi manusia sedangkan kemunduran merupakan dampak negatif yang tidak diharapkan yang muncul dan dapat menimbulkan masalah baru. Suatu bentuk perubahan sosial dapat dikatakan maju (*progress*) dan mundur (*regress*) jika dilihat dari makna dan efek perubahan sosial tersebut terhadap sistem tatanan sosial kehidupan masyarakatnya. Jika sistem tatanan sosial masyarakatnya berubah menjadi negatif maka dapat dikatakan bahwa itu merupakan suatu perubahan sosial *regress*. Namun jika perubahan sosial itu menimbulkan hal

positif dan baik dalam masyarakat maka dapat dikatakan bahwa itu merupakan perubahan sosial *progress*.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang secara nisbi mampu menghidupi kelompoknya sendiri, bersifat independen dan mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan, serta kebanyakan kegiatannya berlangsung di dalam kelompok itu sendiri (Ranjabar, 2008: 185). Wanita adalah bagian dari suatu masyarakat karena itu perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial peranan wanita dalam masyarakat Prancis merupakan perubahan sosial yang muncul di negara yang merupakan salah satu negara terbesar dan maju di dunia, sehingga kebudayaannya pun lebih kompleks.

Perubahan sosial peranan wanita di Prancis merupakan perubahan yang menyangkut dasar dan sendi kehidupan karena memiliki pengaruh yang sangat luas. Tidak hanya bagi wanita dalam suatu daerah di Prancis namun juga untuk seluruh wanita yang hidup di Prancis. Jelas bahwa sejak diberlakukan peraturan mengenai wanita yang diizinkan bekerja pada tahun 1966 memiliki pengaruh yang sangat luas. Hal ini sejalan dengan salah satu syarat perubahan sosial dalam teori Soekanto yaitu harus ada keinginan umum untuk melakukan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.

Masyarakat sendiri memiliki definisi sebagai kelompok manusia yang secara nisbi mampu menghidupi kelompoknya sendiri, bersifat independen dan

mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan, serta kebanyakan kegiatannya berlangsung di dalam kelompok itu sendiri (Ranjabar, 2008: 185). Wanita merupakan bagian dari suatu masyarakat, dalam hal ini adalah wanita dalam masyarakat Prancis dimana mereka merasakan suatu keadaan yang tidak cukup memuaskan dalam hal peranan mereka di masyarakat. Kemudian muncul gerakan feminisme dalam kehidupan wanita. Toupin (dalam Gravel, 2007: 12) menyatakan

Le féminisme stipule que les homes et les femmes devraient être égaux politiquement, économiquement, et socialement. Cette idée est d'ailleurs au cœur de chacune des theories issues du féminisme. Les féministes cherchent dans un premier temps à comprendre les causes de cette subordination et s'engagent par la suite dans des actions pour transformer les rapports entre les sexes.

Sedangkan Claire Duchon (1994: 169) menganggap feminisme sebagai lawan dari feminin, menyiratkan serangan atau perlawanan dimana wanita mencoba untuk menjadi seperti laki-laki: istilah ini tidak banyak disukai bahkan oleh wanita yang saat ini digambarkan sebagai feminis «*Feminist was considered to be the opposite of "feminine", implying aggression, women trying to be like men: in the term was not much liked even by those women who would today be described as feminist.*» Kesimpulan yang dapat ditarik dari definisi feminisme adalah gerakan para wanita yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan ketidaksetaraan antara pria dan wanita.

Berdasarkan uraian di atas maka teori yang dianggap paling sesuai dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial *progress* dan *regress* dari Soekanto dikuatkan pula dengan teori Moore.

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis isi dari Klaus Krippendorff. Metode analisis ini menjelaskan secara detail prosedur yang harus dilaksanakan dari mulai cara pengumpulan sumber data juga informasi hingga cara menganalisisnya. Krippendorff (1993: 83) menjelaskan bahwa penelitian analisis isi terdiri dari unitisasi, sampling, koding, mereduksi data yang representatif, menginferensi data-data, menganalisis data dan terakhir menarasi data.

Berikut ini adalah tabel korpus yang digunakan dalam penelitian ini :

No	Année	Evénements	Avant 1966	Après 1966	P	R	Source
1							
2							

Pada kolom pertama dalam tabel tersebut berisi no untuk kalimat, kolom kedua berisi tahun kejadian peristiwa, kolom ketiga berisi kejadian atau peristiwa pada masa tersebut, kolom keempat dan kelima merupakan kolom periode kejadian sebelum tahun 1996 dan setelah tahun 1966, kolom keenam dan ketujuh merupakan kolom yang menjelaskan bentuk perubahan sosial dari kejadian atau peristiwa yang berlangsung, kolom terakhir berisi sumber informasi dari peristiwa yang terjadi.

Seperti yang telah sedikit di jelaskan di atas bahwa penelitian ini menggunakan analisis isi Krippendorff dan berikut ini adalah langkah-langkah pengumpulan datanya :

1. Pembentukan Data

Tahap pembentukan data dimulai dengan proses unitisasi, yaitu penguraian data-data ke dalam beberapa unit . Unitisasi meliputi penetapan unit pencatatan dan unit konteks. Unit pencatatan dalam penelitian ini yaitu mencatat kalimat yang menandakan adanya perubahan sosial peranan wanita di Prancis baik itu perubahan *progress* maupun perubahan *regress*. Sedangkan unit konteks dalam penelitian ini adalah membagi data yang ditemukan berdasarkan konteksnya masing-masing. Ada dua aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu aspek kehidupan berpasangan dan kehidupan pekerjaan karena itu data yang telah didapatkan kemudian dibagi berdasarkan unit konteks yang sesuai. Berikut ini adalah beberapa poin yang diambil dari buku *Francoscopie 1991* dan *Francoscopie 2003* yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan suatu pernyataan termasuk dalam aspek kehidupan berpasangan atau aspek kehidupan pekerjaan.

Aspek kehidupan berpasangan (*la vie du couple*) : *le mariage, le couple, la famille, le naissance, l'enfant, la vie en solo, le ménage, le divorce, la natalité, la fécondité, le foyer, l'amour, les relations parents-enfants.*

Aspek kehidupan pekerjaan (*la vie du travail*) : *la population active, le travail, l'activité professionnelle, le taux d'activité, la vie active, le chômage, la profession, les métiers, l'emploi, le salarié, le statut du travail, l'entreprise, le syndicat.*

2. Reduksi Data

Dalam tahap ini data yang tidak dibutuhkan telah dilakukan pereduksian atau penghapusan data sehingga lebih mudah dalam menganalisis data yang ada.

3. Penarikan Inferensi

Penarikan Inferensi adalah penarikan kesimpulan dari setiap data yang telah diperoleh kemudian dicocokkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar.

4. Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semantik. Semantik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang menggambarkan kesatuan makna serta interpretasi dari kata atau kalimat. Pernyataan-pernyataan mengenai perubahan sosial peranana wanita dalam struktur sosial masyarakat Prancis dianalisis menggunakan analisis semantik berdasarkan makna yang muncul dari tiap pernyataannya. Kemudian dilakukan penghitungan frekuensi untuk menghitung jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel secara tepat jumlah dan lebih akurat. Selain itu data-data yang telah ditemukan juga dianalisis berdasarkan waktu dan kejadian yang melatar belakangi peristiwa tersebut sehingga didapatkan hasil yang tepat apakah peristiwa tersebut termasuk perubahan sosial *progress* atau *regress*. Dalam menghitung frekuensi digunakan rumus persentase

$$\frac{\text{bilangan yang ingin dicari}}{\text{jumlah bilangan keseluruhan}} \times 100\%$$

5. Keandalan dan Kesahihan

Hasil penelitian ini berupa tabel perubahan sosial peranan wanita dalam masyarakat Prancis yang menunjukkan jumlah perubahan kemajuan dan perubahan kemunduran. Setelah melakukan semua tahapan di atas maka tahap terakhir adalah membuktikan keandalan dan kesahihan.